

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai akar sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Karena pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan asli Indonesia sekalipun demikian informasi-informasi lain membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren, madrasah, merupakan adaptasi dari sistem pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya (Rofiq, 2005)

Secara umum menurut Zamakhsari Dhofier, pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* sering disebut sebagai pesantren tradisional sedangkan pesantren *khalafiyah* disebut sebagai pesantren modern. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Kemenag maupun Depdiknas (Dhofier, 2002)

Seiring perkembangan zaman, pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kiai dalam

pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber (Sulaiman et al., 2020)

Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (UU.Sisdiknas, 2003)

Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan tersebut kita ketahui bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi namun menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam membentuk akhlak mulia seseorang salah satunya dapat melalui menanamkan pendidikan Islam.

Jika kita amati lebih dalam keberadaan pesantren, maka perubahan yang terjadi pada pesantren sangat perlahan sehingga perlu penyaringan dalam melakukan inovasi pendidikan pondok pesantren.

Mayoritas sikap pesantren dalam menghadapi dampak globalisasi pada abad saat ini untuk merangkai setiap perubahan lebih menekankan prinsip "*al-Muhafadzah 'Ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-jadid al-Ashlah*".

Sehingga respon pondok pesantren dengan cara meninggalkan sistem lama yang tidak mampu memberikan pemecahan dan menggantikannya dengan pendekatan baru yang memberikan pemecahan (Rofiq, 2005)

Namun pesantren tidak dapat berbangga hati dan cukup puas dengan sekedar mampu bertahan atau bangga terhadap sumbangan yang diberikan di masa lalu. Signifikansi pesantren tidak hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang nyata bagi masyarakat Islam secara khusus dan masyarakat secara luas dimasa kini dan masa yang akan datang. Dalam era pembangunan bangsa dan negara pada dewasa ini, pondok pesantren dihadapkan pada suatu tantangan yang bukan saja tuntutan pengabdian yang harus ditingkatkan, akan tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah tuntutan mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, dalam dinamika pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari perkembangan masyarakat yang secara terus menerus berkecenderungan mengalami perubahan.

Justru kalau kita mau jujur, ketahanan pesantren menyimpan berbagai macam persoalan yang cukup serius. Sebab dalam realitasnya, daya tahan tersebut telah menyeret pesantren kedalam perubahan yang sekedar latah dan tanpa antisipatif.

Sehingga pesantren, telah mampu mencetak generasi berpendidikan tidak hanya berorientasi keagamaan *an sic*, namun juga melatih sebuah kemandirian dengan membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan.

Yang menarik untuk diamati dan didiskusikan adalah sebuah pertanyaan *basic*, yakni mengapa pesantren (sebagai lembaga pendidikan) masih tetap *survive*

sampai saat ini? Padahal sebelumnya banyak pihak yang memperkirakan bahwa pesantren tidak akan bertahan lama ditengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan bahkan akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau modern.

Peneliti sangat tertarik dengan adanya transformasi pendidikan di pondok pesantren Madinatul Ulum, pada awal mula berdirinya pondok pesantren Madinatul Ulum yang berciri khas tradisional (*salaf*), menurut Sukarno dalam bukunya “Budaya Politik Pesantren Prespektif Interkasioniseme Simbolik”, jumlah santri pada tahun 1991 berjumlah sebanyak 15 orang, dan pada tahun 2001 mengalami peningkatan dalam jumlah santri yakni sebanyak 90 santri putra dan 124 santri putri.(Sukarno, 2012)

Transformasi pendidikan Pondok Pesantren Madinatul ulum mempunyai latar belakang yang menarik untuk dikaji, terdapat dua faktor yang menjadi pendorong transformasi pendidikan Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Faktor yang pertama adalah kepemimpinan kiai dan modernisasi. Sedangkan yang kedua adalah dorongan wali santri dan alumni. Berikut beberapa bentuk transformasi yang terjadi di pondok pesantren Madinatul Ulum

Untuk itu penelitian terkait dengan masalah transformasi pendidikan di dunia pesantren perlu dilakukan, sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat transformasi pendidikan yang ada dalam dunia pesantren, yang kita tahu bahwa pesantren adalah salah satu lembaga yang merupakan ciri dari pelestarian pendidikan Islam klasik. Dari anggapan yang seperti itu, disini penulis merasa

kalau penelitian ini penting untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran terkini dalam dunia pesantren yang sekarang terjebak dalam modernitas.

1.2 Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan proses transformasi pendidikan di pondok pesantren, yang terdiri dari:

1. Bagaimana Transformasi pola pendidikan di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian secara umum ialah untuk menemukan, untuk mengembangkan, maupun koreksi terhadap atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada (Rukin, 2019).

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Transformasi pola pendidikan pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama untuk lembaga pondok pesantren khususnya pemimpin di dalamnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan transformasi pendidikan pondok pesantren khususnya Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember tahun 2022.

b. Bagi Lembaga yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pondok pesantren sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama mengenai transformasi pendidikan pondok pesantren

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat mengenai transformasi pendidikan pondok pesantren.

1.5 Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

1. Transformasi

Transformasi adalah sebuah perubahan secara berangsur-angsur, perubahan yang dilakukan dengan bentuk fisik ataupun non fisik didalam sebuah oraganisasi atau lembaga

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan kegiatan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajar dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember ini, didasarkan karena pondok pesantren Madinatul Ulum ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di pedesaan namun sudah mengalami transformasi dalam hal pendidikan. Misalnya pada tahun 1990 an, awal pendirian pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan pondok tradisional (salaf) namun dengan seiring berkembangnya pondok pesantren

Madinatul Ulum, maka pada tahun 2006 telah dapat memberikan wadah lembaga pendidikan formal secara bertahap hingga sekarang.

